

TEPUK TEPUNG TAWAR: TRADISI KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU RIAU

Rafiqah Rahmadhanty¹, Richa Dwi Rahmawati², Triska Gustiwi³

^{1,3)} UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²⁾ Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia

rafiqahrahmadhanty@gmail.com

richadwirahmawati@gmail.com

ABSTRACT

Riau is a province in Indonesia with a majority ethnic Malay community. The Malay community has various cultural traditions, one of which is Tepuk Tepung Tawar. Writing this article aims to discuss the Tepuk Tepung Tawar tradition and the meaning contained in carrying out this tradition. Data collection was carried out using the library research method and interviews conducted with the Chairperson of the Pelalawan Traditional Malay Institute (LAM). The results show that Tepuk Tepung Tawar is a tradition originating from the Malay community and has been carried out since the time of the previous kings. Tepuk Tawar Tawar is done to express gratitude and prayer requests. The Tepuk Tepung Tawar tradition has several meanings in its implementation including a Malay expression regarding this tradition, the person doing the offering, the equipment used and the procedure for carrying out it. This tradition also has good values related to religious and psychological elements.

Keywords: Tepuk Tepung Tawar, Malay Culture, Riau

ABSTRAK

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan mayoritas masyarakat suku Melayu. Masyarakat Melayu memiliki beragam tradisi kebudayaan, salah satunya yaitu Tepuk Tepung Tawar. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas tentang tradisi Tepuk Tepung Tawar dan makna yang terkandung dari dilakukannya tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *library research* dan wawancara yang dilakukan kepada Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Pelalawan. Hasil menunjukkan bahwa Tepuk Tepung Tawar merupakan sebuah tradisi yang berasal dari Masyarakat Melayu dan sudah dilakukan sejak zaman raja-raja terdahulu. Tepuk Tepung Tawar dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan doa. Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki beberapa makna pada pelaksanaannya meliputi sebuah ungkapan Melayu mengenai tradisi tersebut, orang yang melakukan penepung tawaran, perlengkapan yang digunakan dan tata cara pelaksanaan. Tradisi ini juga memiliki nilai-nilai baik yang berkaitan dengan unsur agama dan psikologi.

Kata kunci: Tepuk Tepung Tawar, Budaya Melayu, Riau

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan tersebut memiliki makna yaitu meskipun Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman, pada dasarnya masyarakat Indonesia tetap memiliki ikatan dan identitas yang sama. Masyarakat di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki beberapa keberagaman seperti suku, ras, budaya dan agama. Suku di Indonesia terdiri dari suku Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Bugis, Madura hingga ratusan budaya lainnya (Hidayah et al., 2019). Setiap suku memiliki ciri khas kebudayaan dan tradisi masing-masing.

Budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia dan budaya ialah suatu ikatan yang saling terkait (Sumarto, 2019). Selain itu, budaya juga tidak dapat terpisahkan dari manusia dikarenakan manusia menciptakan suatu budaya. Oleh karena itu, manusia juga disebut makhluk berbudaya (Theresia Linyang & Fatmawati Nur, 2021). Budaya meliputi segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki oleh manusia ketika berinteraksi bersama. Budaya juga sangat bervariasi di seluruh belahan dunia (Noer, 2021).

Melayu merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Menurut Thamrin (Thamrin, 2018) orang Melayu merupakan salah satu dari bangsa yang berasal dari rumpun Melayu-Polinesia atau Austronesia. Masyarakat Melayu tidak hanya tersebar di Indonesia melainkan hingga ke beberapa negara lain di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Filipina, selatan Thailand serta Vietnam (Eliya, 2017).

Di Indonesia, mayoritas masyarakat Melayu berada di Riau dan Kepulauan Riau. Bahkan Riau dikenal dengan sebutan Bumi Lancang Kuning yang berasal dari bahasa Melayu. Kebudayaan suku Melayu Riau memiliki beragam tradisi. Tradisi tersebut seperti Nyeratus (Johansyah,

2018) , Tolak Bala (Hasbullah et al., 2017) , Menenun bagi perempuan Melayu (Hasbullah et al., 2020), Mandi Safar (Ashsubli, 2018), Tepuk Tepung Tawar (Putra, 2014) dan beragam tradisi lainnya. Terdapat sebuah ungkapan dalam tradisi budaya Melayu, yaitu adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah. Hal tersebut memiliki makna bahwa tradisi pada budaya Melayu berpegang teguh pada ajaran agama Islam (Hendra & Ariani, 2022).

Tepuk Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu. Menurut Erdianto (Erdianto, 2015) Tepuk Tepung Tawar merupakan kegiatan adat yang dilakukan masyarakat Melayu sejak zaman raja-raja terdahulu. Tradisi ini dilakukan untuk mengiringi berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan pembukaan rumah baru. Selain itu, Tepuk Tepung Tawar juga umum dilakukan saat pengangkatan jabatan dan pelepasan jemaah haji sebagai ucapan rasa syukur (Hendra & Ariani, 2022). Dilansir dari warisanbudaya.kemdikbud.go.id, Tepuk Tepung Tawar juga sudah dijadikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2019 oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai Tepuk Tepung Tawar yang mencakup sejarah, makna serta nilai-nilai yang terkandung dari tradisi tersebut yang merupakan salah satu ritual kebudayaan masyarakat Melayu Riau. Selain itu, budaya Tepuk Tepung Tawar ini perlu untuk selalu dilestarikan kepada generasi muda agar dapat terus berkembang.

B. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Sari & Asmendri, 2018) *library research* merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data berdasarkan berbagai macam materi yang terdapat di perpustakaan. Beberapa

macam materi tersebut meliputi buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti yaitu tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Riau. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Pelalawan. Kegiatan penulisan artikel ini dilakukan secara sistematis meliputi (1) mengidentifikasi topik yang akan dibahas, (2) mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, (3) melakukan wawancara, (4) merangkum dan menyusun data yang didapatkan, (5) membuat kesimpulan penelitian.

C. HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tepuk Tepung Tawar

Menurut Rahmawati (Putra, 2014) tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan sebuah kegiatan budaya dan praktik adat yang dilakukan dengan cara menepuk-nepukkan bedak dengan menggunakan beragam dedaunan dan merenjis-renjiskan (memercikkan) air mawar pada telapak tangan dan punggung telapak tangan. Selanjutnya, dilakukan penaburan bunga rampai, beras putih dan beras kuning ke seluruh badan orang yang akan ditepung tawari kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilakukan oleh alim ulama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Zulmizan selaku ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Pelalawan diketahui bahwa tradisi Tepuk Tepung Tawar sudah dilakukan sejak lama.

“Tepuk Tepung Tawar Riau merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman raja-raja di Riau dulu. Tradisi ini berisi ungkapan doa, rasa syukur dan bentuk penghormatan yang dirangkai dengan adat dan tradisi Melayu”.

Tepuk Tepung Tawar memiliki keterkaitan erat dengan siklus hidup yang dilalui seseorang maupun sekelompok orang. Bagi masyarakat Melayu yang memiliki hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang cukup erat, apabila seseorang atau sekelompok orang

mendapatkan sesuatu maka wajib mengucapkan selamat dengan cara melakukan Tepuk Tepung Tawar.

Pada dasarnya terdapat perbedaan praktik penyelenggaraan tradisi Tepuk Tepung Tawar masyarakat Melayu. Akan tetapi, Tepuk Tepung Tawar dilakukan dengan satu tujuan, yaitu mendoakan seseorang atau sesuatu. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Zulmizan.

“Tata cara pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar dapat beragam antar daerah...”.

Makna Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Tradisi adalah suatu gambaran mengenai sikap dan perilaku manusia yang dilakukan secara turun-temurun dimulai sejak zaman nenek moyang (Daud et al., 2018) . Tepuk Tepung Tawar merupakan suatu tradisi budaya Melayu yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan doa. Tepuk Tepung Tawar biasa dilakukan pada acara pernikahan, kelahiran, khitanan, pembukaan rumah baru, dan lain sebagainya (Erdianto, 2015). Hal tersebut juga disebutkan oleh bapak Zulmizan pada saat wawancara.

“...Tepuk Tepung Tawar biasanya dilakukan dalam beberapa momen, seperti pernikahan, khitanan, syukuran, upacara adat, menempati rumah baru, punya kendaraan baru, kelahiran anak dan sebagainya”.

Pada saat wawancara, bapak Zulmizan menyebutkan bahwa terdapat ungkapan Melayu pada tradisi Tepuk Tepung Tawar yang memiliki makna sebagai berikut.

“Menawar segala yang berbisa,
 Menolak segala yang menganiaya,
 Menjauhkan segala yang menggila,
 Mendindungi segala yang menggoda,
 Menepis segala yang berbahaya,
 Mengandung segala restu,
 Terhimpun segala doa,
 Tertuang segala kasih sayang,

Terpatri segala hara (zat kehidupan),
Supaya Berkah berkepanjangan,
Supaya Restu Berkesambungan.”

Melakukan Tepuk Tepung Tawar memerlukan beberapa persiapan perlengkapan. Perlengkapan tersebut terdiri perenjis, penabur dan renjis. Masing-masing perlengkapan tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Zulmizan menjelaskan lebih lanjut mengenai fungsi dari masing-masing perlengkapan tersebut.

“Bahan perenjis digunakan sebagai penepuk telapak dan punggung tangan yang terdiri dari beberapa jenis daun, yaitu daun sitawar, daun sidingin (cocor bebek), daun juang-juang, daun ati-ati, daun rusa atau gandarusa, daun ribu-ribu dan benang tujuh rupa yang digunakan untuk mengikat daun-daun tersebut. Selanjutnya bahan perenjis dicampur dengan air dan tepung bedak yang bermakna meneduhkan hati dan kalbu.

Bahan penabur digunakan untuk menaburi seseorang yang akan ditepung tawari. Terdiri dari beras kunyit yang melambangkan marwah dan harga diri, beras putih basuh yang melambangkan pemutihan hati serta bertih yang melambangkan perkembangan yang baik di kemudian hari.

Bahan renjis digunakan untuk memercikkan dengan menggunakan bahan perenjis yang sudah diikat. Terdiri dari bunga rampai dan melati, pandan, mawar, gambir dan air wangi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan wewangian kepada orang yang akan ditepung tawari.”



Gambar 1. Alat dan Bahan Tepung Tawar

Menurut Putra (Putra, 2014) secara keseluruhan tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki beberapa makna. Makna pertama berupa makna simbol pada orang yang Menepung Tawari yaitu pihak yang melakukan penepung tawaran harus berjumlah ganjil dengan jumlah minimal 5 orang dan maksimal 21 orang. Hal tersebut mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemuka adat. Makna kedua terkandung pada masing-masing perlengkapan Tepuk Tepung Tawar. Makna ketiga berkaitan dengan tata cara melakukan Tepuk Tepung Tawar yaitu penaburan yang bermakna apabila melakukan penaburan maka rahmat dari Allah SWT juga akan bertaburan dari langit, kemudian yaitu perenjisan yang bermakna orang yang ditepung tawari akan terbebas dari segala macam bala dan bahaya. Tata cara melakukan Tepuk Tepung Tawar juga harus dimulai dari sebelah kanan ke kiri.

Nilai-nilai yang Terkandung pada Tradisi Tepuk Tepung Tawar

Tepung Tepuk Tawar merupakan sebuah tradisi masyarakat Melayu Riau yang mengandung nilai-nilai. Nilai yang pertama berkaitan dengan nilai agama yaitu tradisi Tepuk Tepung Tawar ini mengajarkan bahwa kita sebagai umat manusia harus selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah SWT, terutama apabila mendapatkan suatu nikmat. Hal tersebut juga tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah: 152, sebagai berikut.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون

“Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Tradisi ini juga mengajarkan kita untuk selalu berdoa kepada Allah SWT untuk keberkahan hidup di masa mendatang dan menghindari segala bentuk bahaya.

“...iya kegiatan ini harus dibarengi dengan pembacaan doa oleh alim ulama”.

Tradisi Tepuk Tepung Tawar juga berkaitan dengan nilai psikologi yaitu tradisi ini mengajarkan kita untuk selalu berbakti dan menghormati orang yang lebih tua. Berbakti dan menghormati seseorang yang lebih tua dapat meningkatkan hubungan harmonis dalam keluarga dan kesejahteraan psikologis (Cheung et al., 2020). Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan untuk menghargai anggota keluarga, terutama keluarga terdekat. Tradisi ini mampu mendekatkan anggota keluarga dan mengajarkan untuk menghargai pencapaian orang lain. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zulmizan.

“acara tepuk tepung tawar ini, yang melakukan penepung tawarannya harus pihak keluarga dulu yang diutamakan melakukannya”.

Unsur lainnya yang berkaitan dengan nilai psikologi pada tradisi Tepuk Tepung Tawar yaitu mengajarkan untuk menghargai pencapaian individu lain. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan acara ini. Di mana pada pelaksanaan acara ini mengharuskan orang yang melakukan penepung tawaran untuk mengucapkan selamat kepada orang yang ditepung tawari. Dengan demikian, tradisi Tepuk Tepung Tawar ini menjadi penting untuk dilestarikan.

D. KESIMPULAN

Tepuk Tepung Tawar merupakan sebuah tradisi yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau. Hingga saat ini tradisi Tepuk Tepung Tawar masih sering dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau, baik saat akan mengadakan acara pernikahan, syukuran dan lain sebagainya. Tradisi Tepung Tepung Tawar ini adalah sebuah tradisi yang mengajarkan untuk selalu mengingat dan hanya memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Tradisi Tepuk Tepung Tawar memiliki banyak makna. Salah satunya yaitu terdapat pada ungkapan Melayu yang menggambarkan mengenai tradisi Tepuk Tepung Tawar. Makna lainnya yaitu terkandung dalam peralatan yang digunakan untuk Tepuk Tepung Tawar di mana masing-masing peralatan memiliki makna berbeda. Makna selanjutnya yaitu terdapat pada tata cara pelaksanaan seperti batasan jumlah orang yang melakukan penepung tawaran dan memulai untuk merenjis harus dari kanan ke kiri.

Tradisi Tepuk Tepung Tawar juga mengandung nilai-nilai agama dan psikologi. Nilai agama dapat dilihat dari tujuan utama dilakukannya Tepuk Tepung Tawar yaitu untuk memanjatkan doa dan mengucapkan rasa syukur. Nilai psikologi dapat dilihat dari ketentuan-ketentuan pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar, seperti mengumpulkan anggota keluarga, mendahulukan orang yang lebih tua dan mengajarkan untuk menghargai pencapaian yang didapatkan oleh orang lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Cheung, S. L., Barf, H., Cummings, S., Hobbelen, H., & Chui, E. W. T. (2020). Changing Shapes of Care: Expressions of Filial Piety among Second-generation Chinese in the Netherlands. *Journal of Family Issues*, 41(12), 2400–2422. <https://doi.org/10.1177/0192513X20917992>
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 167–174. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1047>
- Eliya, R. (2017). *Sejarah Tamadun Melayu*. Aswaja Pressindo.
- Erdianto. (2015). Procession of “ Tepung Tawar ” As an Alternative Solution for Criminal Case in Malay Custom Law of Riau *. *Jurnal Dinamika Hukum*, 15(1), 11–18.
- Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Hasbullah, H., Wilaela, W., & Syafitri, R. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha dan Pelestarian Budaya. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(1), 195. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i1.6867>
- Hendra, D. F., & Ariani, A. (2022). Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang*, 5(1), 1–8. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/7657>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Johansyah. (2018). Kearifan Lokal Melayu. *Nusantara*, 14(2), 110–116.
- Noer, K. . (2021). *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Perwatta.
- Putra, S. (2014). Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 1(2), 1–15.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research)

dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

Thamrin. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.

Theresia Linyang, P. M., & Fatmawati Nur. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Anropologi*, 2(1), 133–153.